**PENINGKATAN KEMAMPUAN ORIENTASI DAN MOBILITAS**

**MELALUI PENERAPAN TEKNIK PENDAMPING AWAS**

**PADA SISWA *LOW VISION* KELAS X DI SLB NEGERI POLEWALI**

Suhartini, Drs. H. Agus Marsidi, M.Si, Drs. Dr. H. Syamsuddin, M.Si

**PENDIDIKAN LUAR BIASA**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

Thyna.suhartini@yahoo.co.id, Marsidi.pk@gmail.com, Syamfipunm@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji tentang rendahnya kemampuan orientasi dan mobilitas siswa *low vision* di SLB Negeri Polewali. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimnakah peningkatan kemampuan orientasi dan mobilitas pada siswa *low vision* kelas X di SLB Negeri Polewali melalui penerapan teknik pendamping awas”. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui : (1) peningkatan kemampuan orientasi dan mobilitas siswa *low vision* kelas X di SLB Negeri Polewali pada kondisi baseline 1 (A1), (2) peningkatan kemampuan orientasi dan mobilitas pada siswa *low vision* kelas X di SLB Negeri Polewali pada kondisi intervensi (B), (3) peningkatan kemampuan orientasi dan mobilitas siswa *low vision* kelas X di SLB Negeri Polewali pada kondisi baseline 2 (A2), (4) peningkatan kemampuan orientasi dan mobilitas siswa *low vision* kelas X di SLB Negeri Polewali pada antar kondisi dari A1 ke B dan B ke A2. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah tes perbuatan. Subyek dalam penelitian ini adalah 1 orang siswa *low vision* kelas X di SLB Negeri Polewali. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen menggunakan *Single Subject Research* (SSR) dengan desain A-B-A. Dengan penerapan teknik pendamping awas dapat meningkatkan kemampuan orientasi dan mobilitas pada siswa *low vision*. Data yang diperoleh dianalisis melalui statistik deskriptif dan ditampilkan grafik. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa melalui penerapan teknik pendamping awasdapat meningkatkan kemampuan orientasi dan mobilitas pada siswa *low vision* kelas X di SLB Negeri Polewali.

***Kata kunci : Teknik Pendamping Awas, Orientasi dan Mobilitas, dan low vision.***

1. **PENDAHULUAN**

Perhatian pemerintah terhadap pendidikan mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. hal ini ditandai dengan upaya penyediaan sarana dan prasarana pendidikan, upaya perbaikan kurikulum pendidikan serta peningkatan kualitas pendidikan. Semua upaya-upaya tersebut merupakan suatu usaha yang strategis dalam mencapai keberhasilan pembangunan nasioanal. Upaya peningkatan pendidikan tersebut tanpa mengecualikan pendidikan luar biasa yaitu pendidikan yang ditujukan kepada anak yang mempunyai kelainan baik itu kelainan secara fisik, mental maupun emosi yang disebut anak berkebutuhan khusus. Menurut Geniofam (2010: 11) “Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik sehingga memerlukan penanganan khusus yang berkaitan dengan kekhususannya”.

Salah satu anak berkebutuhan khusus adalah anak tunanetra. Menurut Sumantri (2012: 65) “Anak tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas”. kata ganti untuk menyebut orang yang mengalami gangguan penglihatan (buta). Secara umum, defenisi tunanetra adalah gangguan daya penglihatan, berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian.

Meski demikian, sebagai warga negara mereka berhak mendapatkan pendidikan yang layak, bukan hanya anak normal saja yang memiliki hak untuk memperoleh pendidikan, tetapi anak tunanetra juga memiliki hak dalam memperoleh pendidikan dan pengajaran, sesuai dengan peraturan dalam Undang-Undang Dasar 1945 mengenai pendidikan pada bab XIII dijabarkan pada pasal 31 ayat 1 berbunyi “Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran”. Makna dari pernyataan tersebut adalah bahwa anak tunanetra sama seperti warga negara lainnya berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu, proses pembelajaran hendaknya mengoptimalkan indera yang tersisa tanpa mengurangi esensi dari proses pembelajaran.

Salah satu pendukung kemandirian bagi tunanetra adalah pembelajaran orientasi dan mobilitas (OM). Orientasi mobilitas adalah tata cara atau materi yang berisi tentang cara mengenal lingkungan, berpindah lingkungan berinteraksi dengan lingkungan, menolong diri sendiri dan menolong orang lain. Tujuan diberikan orientasi dan mobilitas adalah agar tunanetra dapat lebih mandiri dalam mengatasi permasalahan sehari-hari. Kemampuan bergerak dan berpindah tempat atau orientasi dan mobilitas, akan mengurangi keterbatasan-keterbatasannya dalam berkomunikasi, berinteraksi dengan lingkungan dan bidang-bidang lainnya dalam kehidupan. Terdapat tiga teknik dalam orientasi dan mobilitas, yaitu teknik melindungi diri, teknik pendamping awas, dan teknik tongkat. Teknik-teknik tersebut memiliki tujuan agar tunanetra dapat melakukan perjalanan dengan aman.

Bergerak dan berpindah tempat yang efektif, didalamnya mengandung dua unsur yaitu unsur orientasi dan unsur mobilitas. Orientasi adalah proses penggunaan indera-indera yang masih berfungsi untuk menetapkan posisi diri dan hubungannya dengan objek-objek yang ada dalam lingkungannya. Untuk dapat mengorientasikan dirinya dalam lingkungan, anak tunanetra harus terlebih dahulu faham betul tentang konsep dirinya dan konsep lingkungannya. Apabila ia dapat dengan baik mengetahui konsep dirinya, anak tunanetra akan mudah membawa dirinya memasuki lingkungan atau membawa lingkungan kearah dirinya.selanjutnya, agar orientasi anak tunanetra lebih mantap dan luas, maka dia harus mempunyai pengetahuan tentang lingkungan dan dia harus mampu menghubungkan dirinya dengan lingkungan. Orientasi merupakan proses berfikir dan mengolah informasi yang mengandung tiga pokok/prinsip, yaitu (1) dimana posisinya dalam ruang (2) dimana tujuan tujuan yang dikehendaki oleh seorang tunanetra dalam ruang tersebut, (3) susunan langkah/jalan yang tepat dari posisi sekarang sampai tujuan yang dikehendaki.

Tanpa orientasi yang baik seorang tunanetra dalam bergerak akan menjauh dari sasaran (tidak efektif ) dan juga berpengaruh negatif terhadap fisik dan psikisnya. Pengaruh negatif terhadap fisik disebabkan oleh tidak tahunya posisi dilingkungan sehingga ia merasa tidak bebas dalam bergerak. Ketidakbebasan bergerak menyebabkan sikap tubuh dan gaya jalan yang tidak semestinya, seperti kaki diseret, kepala tunduk, dada membungkuk dan sebagainya.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siswa kelas X di SLB Negeri Polewali pada tgl 03 November 2017, di ketahui bahwa subyek yang bernama MY menunjukkan kemampuan orientasi dan mobilitasnya kurang. Misalnya, ketika ingin kelapangan upacara untuk melaksanakan upacara, siswa harus menunggu seorang teman atau guru menjemputnya untuk membawanya dan menuntunnya ke lapangan upacara, begitupun ketika ingin keruangan yang lain. Hal ini disebabkan karena siswa takut berjalan sendiri, ketika berjalan sendiri baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan siswa sering menabrak dan tersandung. Selai itu, siswa juga baru masuk disekolah tersebut sehingga belum mengenal dengan baik lingkungan yang ada disekitar sekolahnya. Seharusnya kemampuan orientasi dan mobilitas sudah dikuasai oleh siswa kelas X sesuai dengan kurikulum yang ada, yang di harapkan siswa sudah mampu melakukan orientasi dan mobilitas. Berthold Lowenfeld (Hidayat dan Suwandi, 2003:46) mengatakan “sukar dibayangkan dewasa ini kalau suatu program pendidikan untuk anak tunanetra tidak memasukkan orientasi dan mobilitas”.

Berdasarkan pendapat di atas siswa membutuhkan pendamping awas dari orang-orang sekitarnya seperti guru, orang tua, dan teman-temannya yang ada disekolah. Tetapi ternyata di SLB Negeri Polewali belum menerapkan program pembelajaran orientasi dan mobilitas sehingga guru, orang tua dan teman-teman disekolah belum mengetahui cara mendampingi tunanetra dengan baik sesuai dengan prosedur-prosedur yang telah di tentukan. Jika Kondisi ini terus dibiarkan dapat membuat tunanetra tidak dapat berjalan dengan aman dan efisien. Hal ini sesuai hasil penelitian yang dianggap relevan yaitu penelitian dari Zikril (2017) menemukan hasil penelitian yang mengatakan bahwa pada pelaksanaan teknik berjalan dengan pendamping awas bagi mahasiswa tunanetra di FIP UNY, sebagian besar subjek dapat mendampingi mahasiswa tunanetra bepergian menggunakan teknik berjalan dengan pendamping awas sesuai dengan teori, dan sebagian subjek lainnya tidak sesuai dengan teori.

Berdasarkan fenomena dan hasil penelitian yang relevan tersebut peneliti tertarik untuk menerapkan teknik pendamping awas sebagai teknik yang digunakan untuk membantu siswa *low vision* berorientasi dan mobilitas melalui teknik pendamping awas yang tepat. Teknik pendamping awas merupakan teknik yang memiliki kontak fisik antara penyandang tunanetra dan pendamping awasnya. Kontak fisik ini tentunya tidak terjadi begitu saja namun terjadi interaksi sosial antara penyandang tunanetra dan dengan pendamping awas. Menurut Zikril (2017: 2) ”Pendamping awas merupakan Infroman bagi penyandang tunanetra, dengan adanya pendamping awas penyandang tunanetra dapat lebih leluasa untuk mencoba dan mengenal fasilitas-fasilitas yang ada dilingkungannya”. Ketika mendampingi siswa tunanetra pendamping awas dapat menggunakan teknik-teknik yang sesuai dengan lingkungan.

Berdasarkan kajian teori dan kerangak pikir diatas, maka pertanyaan penelitian utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bagaimanakah kemampuan orientasi dan mobilitas pada siswa *low vision* Kelas X di SLB Negeri polewali pada kondisi *baseline* 1 (A1)?

Bagaimanakah kemampuan orientasi dan mobilitas pada siswa *low vision* Kelas X di SLB Negeri polewali pada kondisi intervensi (B)?

Bagaimanakah kemampuan orientasi dan mobilitas pada siswa *low vision* Kelas X di SLB Negeri polewali setelah penerapan teknik pendamping awas pada fase *baseline* 2 (A2)?

Bagaimanakah kemampuan orientasi dan mobilitaspada siswa *low vision* Kelas X di SLB Negeri polewali pada antar kondisi dari A1 ke B dan B ke A2?

1. **KAJIAN TEORI**

**Orientasi dan Mobilitas**

**Pengertian Orientasi dan Mobilitas**

Orientasi dan mobilitas merupakan suatu keterampilan yang mempunyai kedudukan yang penting bagi kehidupan tunanetra. Tidak ada satu akttivitas dalam kehidupan ini yang tidak membutuhkan keterampilan gerak.

Pengertian orientasi menurut Hidayat dan Suwandi (2013) adalah proses penggunaan indera-indera yang masih berfungsi didalam menentukan posisi diri, dengan kata lain orientasi merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengetahui dan menyadari keadaan atau posisi dirinya dalam suatu lingkungan dan hubungannya dengan obyek-obyek lain yang ada dalam lingkungan tersebut. Sedangkan menurut Hosni (2008) orientasi adalah suatu proses yaitu serangkaian kegiatan fisik maupun mental yang bertujuan untuk mencapai keberhasilan dalam perjalanan dan tempat yang dituju.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa orientasi adalah proses seseorang menggunakan indera yang masih berfungsi dalam menentukan posisi diri dengan obyek disekitarnya.

Pengertian mobilitas menurut Hidayat (2013:46) adalah “kemampuan serta kesanggupan seorang tunanetra untuk bergerak, atau berpindah tempat secara mudah, cepat, tepat dan selamat dengan teknik yang efektif”. Sedangkan menurut Hosni (2008: 14) mobilitas adalah “bagaimana ia dapat melakukan gerak dan berpindah dari posisi dirinya keposisi objek yang dikehendaki dengan selamat”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa mobilitas merupakan suatu kemampuan bergerak dan berpindah tempat dalam suatu lingkungan. Sehingga dapat di simpulkan bahwa orientasi dan mobilitas adalah proses seseorang yang menggunakan indera yang masih berfungsi dalam menentukan posisi diri dengan obyek disekitarnya, dengan kemampuan, kesiapan dan mudahnya bergerak dalam suatu lingkungan.

**Pendamping Awas**

Menurut Hosni (1996:101) keterampilan pendamping awas adalah

keterampilan yang membuat tunanetra mampu bepergian dengan orang disebut teknik pendamping awas. Teknik pendamping awas dapat juga dipergunakan dengan mengkombinasikan dengan alat mobilitas lainnya seperti tongkat dan anjing penuntun. Dalam pendamping awas tunanetra memegang lengan pendamping diatas sikunya. Lengan atas dan lengan bawah tunanetra membentuk sudut kira-kira 90 derajat dengan posisi berjalan setengah langkah dibelakang pendamping.

Berdasarkan pendapat diatas dapat di simpulkan bahwa pendamping awas adalah keterampilan bagi tunanetra untuk bepergian dengan seorang.

**Pengertian Tunanetra**

Tunanetra biasanya menempel pada subjek atau penderita, yaitu seseorang yang mengalami kerugian atau kerusakan mata.Banyak istilah yang sudah kita kenal untuk murid yang mengalami kelainan penglihatan, misalnya dengan istilah: “Buta, cacat penglihatan atau tunanetra”Istilah tunanetra bila di lihat dari segi bahasa terdiri dari kata “tuna dan netra”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 1995) kata tuna berarti rusak, luka, kurang, tidak memiliki. Sedangkan kata netra berarti mata, jadi tuna netra berat rusak matanya atau kurang dalam penglihatan. Sementara pengertian tunanetra Menurut Geniofam ( 2010: 11 ) adalah sebagai berikut:

Tunanetra adalah orang yang memiliki ketajaman penglihatan 20/200 ataukurang pada mata yang baik, walaupun dengan memakai kacamata, atau yang daerah penglihatannya sempit sedemikian kecil sehingga yang terbesar jarak sudutnya tidak lebih dari 20 derajat.

Selanjutnya di tinjau dari segi pendidikan, Barraga (Yusuf, 2005: 23) Tunanetra diartikan “sebagai suatu cacat penglihatan sehingga mengganggu proses belajar dan pencapaian belajar secara optimal sehingga diperlukan metode pengajaran, pembelajaran, penyesuaian bahan pelajaran dan lingkungan belajar”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa tunanetra adalah anak/seseorang yang memiliki penglihatan yang tidak normal sehingga mengalami gangguan penglihatan baik menyeluruh (Total) atau sebagian (*Low vision*), yang mengganggu proses belajar dan pencapaian belajar secara optimal sehingga membutuhkan bantuan khusus dan modifikasi materi dalam pendidikannya disekolah.

Menurut Hathaway (Abdurrachman, 1994: 45) ditinjau dari segi pendidikan penggolongan tunanetra mencakup:

* + 1. Anak yang memiliki ketajaman penglihatan 20/70 atau kurang setelah memperoleh pelayanan medik dan
		2. Anak yang mempunyai penyimpanan penglihatan dari yang normal dan menurut ahli dapat bermanfaat dengan menyediakan atau memberikan fasilitas pendidikan yang khusus.
1. **METODE PENELITIAN**

**Pendekatan dan Jenis Penelitian**

**Pendekatan Penelitian**

Azwar (2007: 5) mendefinisikan “penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika”. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif yaitu untuk mengetahui peningkatan kemampuan orientasi dan mobilitas melalui penerapan teknik pendamping awas pada siswa *low vision* Kelas X di SLB Negeri Polewali.

**Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian eksperimen, dalam bentuk *Single Subject Research* (SSR), Menurut Karlinger (Setyanto, 2006: 39) “eksperimen adalah sebagai suatu penelitian ilmiah dimana peneliti memanipulasi dan mengontrol satu atau lebih variabel bebas dan melakukan pengamatan terhadap variabel-variabel terikat”. yang bertujuan untuk menggambarkan kemampuan peningkatan orientasi dan mobilitas pada siswa *low vision* Kelas X di SLB Negeri Polewali sebelum dan sesudah penerapan teknik pendamping awas

**Variabel Dan Desain Penelitian**

**Variabel Penelitian**

Hatch dan Fardahany (Sujarweni, 2014: 86) mendefinisikan “variabel sebagai atribut seseorang atau objek yang mempunyai variasi satu orang dengan yang lain atau satu objek dengan objek yang lain”. Adapun variabel dari penelitian ini yaitu teknik pendamping awas sebagai variabel bebas dan kemampuan orientasi dan mobilitas sebagai variabel terikat.

**Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan bentuk desain A – B – A, Sunanto, Koji, dan Hideo, (2005: 44) “menyatakan bahwa desain A – B – A yang berarti memberikan suatu hubungan sebab akibat diantaranya variabel terikat dengan variabel bebas”. Desain A – B – A terdapat tiga tahapan antara lain: *Baseline*-1 (A-1), *Intervensi* (B), *Baseline*-2 (A-2) dan dalam pelaksanaannya peneliti melakukan penelitian sebanyak 14 kali pertemuan (sesi) yang terbagi atas 4 kali pertemuan untuk untuk *baseline*-1, 6 kali pertemuan untuk pelaksanaan intervensi, dan 4 kali pertemuan untuk *baseline*-2.

**Defenisi Operasional Variabel**

Definisi operasional adalah variabel penelitian dimaksudkan untuk memahami arti setiap variabel penelitian sebelum dilakukan analisis. Adapun definisi operasional penelitian ini, sebagai berikut:

1. Kemampuan orientasi dan mobilitas
2. Pendamping awas

**Subyek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah tunggal (*single subject research*) pada seorang siswa tunanetra tipe *low vision* dengan data, sebagai berikut:

1. Nama Lengkap : Muhammad Yusuf
2. Inisial : MY
3. Tempat, tanggal lahir : Polewali Mandar, 26 Desember 2000
4. Umur : 17 Tahun
5. Jenis kelamin : Laki-laki
6. Nama Orang Tua : AIY/SHA
7. Pekerjaan Orang Tua : Sekretaris Dinas Catatan Sipil Kab. Polewali/PNS
8. Alamat : Campalagian Kab. Polman

**Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan didalam penelitian ini terdiri dari teknik tes perbuatan. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data atau informasi tentang kemampun orientasi dan mobilitas pada siswa *low vision* Kelas X di SLB Negeri Polewali.

**Teknik Analisis Data**

1. Analisis dalam kondisi

Panjang kondisi**,** Kecenderungan arah.**,** Kecenderungan stabilitas (*trend stability*)**,** Jejak data**,** Rentang**,** Perubahan level (*Level Change*)

1. Analisis antar kondisi

Jumlah variabel yang diubah, Perubahan kecenderungan arah dan efeknya, Perubahan kecenderungan stabilitas dan efeknya, Perubahan level data, Data yang tumpang tindih (Overlap).

1. **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rancangan eksperimen subjek tunggal atau *single subject research (SSR).* Desain penelitian yang digunakan adalahA \_ B \_ A. Data yang sudah terkumpul, dianalisis melalui statistik deskriptif, dan ditampilkan dalam grafik. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data kemampuan orientasi dan mobilitas pada siswa *low vision* Kelas X di SLB Negeri Polewali pada *baseline* 1 (A1), pada saat intervensi (B) dan pada *baseline* 2 (A2).

*Target behavior* pada penelitian ini adalah peningkatan kemampuan orientasi dan mobilitas pada siswa *low vision* Kelas X di SLB Negeri Polewali. Subjek penelitian ini adalah siswa *low vision* Kelas X di SLB Negeri Polewali yang berjumlah 1 orang yang berinisial MY.

Langkah-langkah untuk menganalisis data adalah sebagai berikut :

1. Menghitung skor pada setiap kondisi
2. Membuat tabel berisi hasil pengukuran pada setiap kondisi
3. Membuat hasil analisis data dalam kondisi dan analisis data antar kondisi untuk mengetahui pengaruh intervensi terhadap peningkatan kemampuan orientasi dan mobilitas pada siswa *low vision* Kelas X di SLB Negeri Polewali sebagai sasaran perilaku *(target behavior)* yang diinginkan.

Adapun data nilai kemampuan orientasi dan mobilitas pada subjek MY, pada kondisi *baseline* 1 (A1) dilaksanakan selama 4 sesi, intervensi (B) dilaksanakan selama 6 sesi dan *baseline* 2 (A2) dilaksanakan selama 4 sesi.

1. **Analisis Dalam Kondisi**

Jika data analisis dalam kondisi *baselin*e 1 (A1), intervensi (B) dan *baseline* 2 (A2) kemampuan orientasi dan mobilitas siswa *low vision* kelas X di SLB Negeri Polewali digabung menjadi satu atau dimasukkan pada format rangkuman maka hasilnya dapat di lihat seperti berikut.

**Tabel 4.25** Data Hasil *Baseline* 1 (A1), Intervensi (B) dan *Baseline* 2 (A2)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Sesi | Skor Maksimal | Skor  | Nilai  |
| *Baseline* 1 (A1) |
| 1 | **24** | **6** | **25** |
| 2 | **24** | **6** | **25** |
| 3 | **24** | **6** | **25** |
| 4 | **24** | **6** | **25** |
| Intervensi (B) |
| 5 | **24** | **20** | **83,33** |
| 6 | **24** | **20** | **83,33** |
| 7 | **24** | **20** | **83,33** |
| 8 | **24** | **20** | **83,33** |
| 9 | **24** | **22** | **91,66** |
| 10 | **24** | **22** | **91,66** |
| *Baseline 2* (A2) |
| 11 | **24** | **14** | **58,33** |
| 12 | **24** | **14** | **58,33** |
| 13 | **24** | **16** | **66,67** |
| 14 | **24** | **16** | **66,67** |

**Grafik 4.10** Kemampuan Orientasi dan Mobilitas *Low Vision* Kelas X pada Kondisi *Baseline* 1 (A1),

Intervensi (B) dan *Baseline* 2 (A2)

**Grafik 4.11** Kecenderungan Arah Kemampuan Orientasi dan Mobilitas pada kondisi Baseline 1 (A1), Intervensi (B) dan Baseline 2 (A2)

Adapun rangkuman keenam komponen analisis dalam kondisi dapat di lihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.26** Rangkuman Hasil Analisis Visual Dalam Kondisi*Baseline* 1 (A1), Intervensi, dan *Baseline* 2 (A2) Kemampuan Orientasi dan Mobilitas

Intervensi, dan *Baseline* 2 (A2) Kemampuan Orientasi dan Mobilitas

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Kondisi | A1 | B | A2 |
| Panjang Kondisi | 4 | 6 | 4 |
| Estimasi Kecenderungan Arah | (=) |  (+) | (+) |
| Kecenderungan Stabilitas | $$\frac{Stabil}{100\%}$$ | $$\frac{Stabil}{100\%}$$ | $$\frac{Stabil}{100\%}$$ |
| Jejak Data | (=) | (+) | (+) |
| Level Stabilitas dan Rentang | $$\frac{Stabil}{25-25}$$ | $$\frac{Stabil}{83,33-91,66}$$ | $$\frac{Stabil}{58,33-66,67 }$$ |
| Perubahan Level (*level change*) | $$\frac{25-25 }{(0)}$$ | $$\frac{91,66-83,33}{\left(+8,33\right)}$$ | $$\frac{66,67-58,33}{( + 8,34)}$$ |

Penjelasan tabel rangkuman hasil analisis visual dalam kondisi adalah sebagai berikut:

1. Panjang kondisi atau banyaknya sesi pada kondisi *baseline 1* (A1) yang dilaksanakan yaitu sebanyak 4 sesi, intervensi (B) sebanyak 6 sesi dan kondisi *baseline 2* (A2) sebanyak 4 sesi.
2. Berdasarkan garis pada tabel di atas, diketahui bahwa pada kondisi *baseline 1* (A1) kecenderungan arahnya mendatar artinya data kemampuan orientasi dan mobilitas subjek dari sesi pertama sampai sesi ke empat nilainya sama yaitu 25. Garis pada kondisi intervensi (B) arahnya cenderung menaik artinya data kemampuan orientasi dan mobilitas subjek dari sesi ke lima sampai sesi ke sepuluh nilainya mengalami peningkatan. Sedangkan pada kondisi *baseline 2* (A2) arahnya cenderung menaik artinya data kemampuan orientasi dan mobilitas subjek dari sesi sebelas sampai sesi ke empat belas nilainya mengalami peningkatan atau membaik (+).
3. Hasil perhitungan kecenderungan stabilitas pada kondisi baseline 1 (A1) yaitu 100 % artinya data yang diperoleh menunjukkan kestabilan. Kecenderungan stabilitas pada kondisi intervensi (B) yaitu 100 % artinya data yang di peroleh stabil. Kecenderungan stabilitas pada kondisi baseline 2 (A2) yaitu 100 % hal ini berarti data stabil.
4. Penjelasan jejak data sama dengan kecenderungan arah (point b) di atas. Kondisi baseline 1(A1), intervensi (B) dan baseline 2 (A2) berakhir secara menaik.
5. Level stabilitas dan rentang data pada kondisi baseline 1 (A1) cenderung mendatar dengan rentang data 25 – 25. Pada kondisi intervensi (B) data cenderung menaik dengan rentang 83,33 – 91,66. Begitupun dengan kondisi baseline 2(A2) data cenderung menaik atau meningkat (+) secara stabil dengan rentang 58,33 – 66,67.
6. Penjelasan perubahan level pada kondisi baseline 1 (A1) tidak mengalami perubahan data yakni tetap yaitu (=) 25. Pada kondisi intervensi (B) terjadi perubahan level yakni menaik sebanyak (+) 8,33. Sedangkan pada kondisi baseline 2 (A2) perubahan levelnya adalah (+) 8,34.

Adapun rangkuman komponen-komponen analisis antar kondisi dapat di lihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4.31** Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi Peningkatan Kemampuan Orientasi Dan Mobilitas

Orientasi Dan Mobilitas

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Perbandingan Kondisi | A1/B | B/A2 |
| Jumlah variabel | 1 | 1 |
| Perubahan kecenderungan arah dan efeknya | (=) (+) ( Positif )  | (+) (+)( Positif ) |
| Perubahan Kecenderungan Stabilitas | Stabil ke stabil | Stabil ke stabil |
| Perubahan level | (6– 9)(+3)  | (13 – 8)(-5) |
| Persentase Overlap (Percentage of Overlap) | 0% | 0% |

**Pembahasan**

Kemampuan orienrtasi dan mobilitas seharusnya sudah dimili oleh setiap siswa kelas X. Permasalahan dalam penelitian ini terdapat siswa *low vision* kelas X di SLB Negeri Polewali yang kemampuan orientasi dan mobilitasnya masih kurang, anak sulit berjalan sendiri ketika ingin kesuatu tempat dilingkungan sekolahnya, disebabkan anak takut menabrak dan tersandung. Oleh karena itu anak tersebut membutuhkan pendampingan awas untuk membantunya beraktifitas, tetapi guru dan orang tua belum tau cara menerapkan pendampingan awas dengan benar kepada anak. kondisi inilah yang penulis temukan dilapangan sehingga penulis mengambil permasalahan ini. Penelitian ini, penerapan teknik pendamping awasdipilih sebagai salah satu cara yang dapat memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan orientasi dan mobilitas pada siswa *low vision*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa terjadi peningkatan kemampuan orientasi dan mobilitas setelah penerapan teknik pendamping awas*.* Pencapaian hasil positif tersebut salah satunya karena penerapan teknik pendamping awastersebut dapat membantumeningkatkan kemampuan orientasi dan mobilitas siswa, karena dapat membantu siswa daalam kehidupannya sehari-hari serta menarik perhatian siswa untuk belajar sehingga kemampuan orientasinya meningkat.

Penelitian dilakukan selama satu bulan dengan jumlah pertemuan empat belas sesi yang dibagi kedalam tiga fase yakni empat sesi untuk fase *baseline* 1 (A1), enam sesi untuk fase intervensi (B), dan empat sesi untuk fase *baseline* 2 (A2). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pemberian intervensi dapat meningkatkan kemampuan orientasi dan mobilitas siswa. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan pada kemampuan orientasi dan mobilitas setelah pemberian perlakuan. Pada Baseline 1 (A1) skor kemampuan orientasi dan mobilitas yang diperoleh siswa sebelum diberikan perlakuan yaitu 25, 25, 25, 25. Pada intervensi (B) peneliti memberikan perlakuan melalui penerapan teknik pendamping awas, sehingga murid memperoleh skor 83.33, 83.33, 83.33, 83.33, 91.66, 91.66. Jika dibandingkan dengan baseline 1(A1) skor murid mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan adanya pengaruh dari penerapan teknik pendamping awas tersebut. Sedangkan pada Baseline 2 (A2) pada siswa memperoleh skor 58.3, 58.3, 66.67, 66.67. Adanya pengaruh dari pemberian intervensi dapat dilihat skor yang diperoleh siswa, meskipun pada kondisi baseline 2 (A2) skor yang diperoleh siswa tampak menurun jika dibandingkan dengan kondisi intervensi, akan tetapi secara keseluruhan kondisi lebih baik jika dibadingkan dengan kondisi baseline 1 (A1).

Berdasarkan hasil analisis dari pengolahan data yang telah dilakukan dan disajikan dalam bentuk grafik garis, dengan menggunakan desain A-B-A untuk *target behavior* meningkatkan kemampuan orientasi dan mobilitas siswa, maka penerapan teknik pendamping awas ini telah memberikan efek yang positif terhadap kemampuan orientasi dan mobilitas siswa *low vision*. Dengan demikian dapat menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bahwa penerapan teknik pendamping awas dapat meningkatkan kemampuan orientasi dan mobilitas siswa *low vision* Kelas X di SLB Negeri Polewali.

Berdasarkan analisis antar kondisi dari A1 ke Bjumlah variabel yang berubah yaitu satu variabel dengan perubahan kecenderungan arahnya mendatar ke menaik dimana kecenderungan stabilitasnya stabil ke stabil dengan perubahan level naik atau membaik serta tidak terjadi data yang tumpan tindih. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan orientasi dan mobilitas semakin membaik. Dan pada analisis antar kondisi dari B ke A2 perubahan level turun hal ini disebabkan telah melewati kondisi intervensi (B) namun tidak terjadi data yang tumpang tindih. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan orientasi dan mobilitas siswa semakin membaik pada setiap kondisi.

1. **KESIMPULAN DAN SARAN**
2. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, disimpulkan bahwa :

1. Pada kondisi *baseline* 1 (A1) terdiri dari empat sesi dimana kemampuan orientasi dan mobilitas siswa *low vision* Kelas X di SLB Negeri Polewali diperoleh kecenderungan arahnya mendatar atau tidak mengalami perubahan data yakni tetap dan termasuk pada kategori stabil.
2. Pada kondisi Intervensi (B) terdiri dari enam sesi dimana kemampuan orientasi dan mobilitas siswa *low vision* Kelas X di SLB Negeri Polewali diperoleh kecenderungan arahnya menaik atau membaik dan terjadi perubahan serta termasuk pada kategori stabil.
3. Pada kondisi *baseline 2* (A2) terdiri dari empat sesi dimana kemampuan orientasi dan mobilitas siswa *low vision* Kelas X di SLB Negeri Polewali diporeleh kecenderungan arahnya cenderung menaik, hal ini berarti kondisinya membaik dan terjadi perubahan level dan termasuk pada kategori stabil.
4. Pada analisis antar kondisi dari A1 ke B jumlah variabel yang diubah yaitu satu variabel dengan perubahan kecenderungan arahnya mendatar ke menaik dimana kecenderungan stabilitasnya stabil ke stabil dengan perubahan level naik atau membaik serta tidak terjadi data yang tumpang tindih. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan orientasi dan mobilitas semakin membaik. Dan Pada analisis antar kondisi dari B ke A2 perubahan level turun hal ini disebabkan telah melewati kondisi intervensi (B) namun tidak terjadi data yang tumpang tindih. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan kosakata anak semakin membaik pada setiap kondisi.

 Berdasarkan data-data di atas maka dapat disimpulkan bahwa melalui penerapan teknik pendamping awas dapat meningkatkan kemampuan orientasi dan mobilitas pada siswa *low vision* Kelas X di SLB Negeri Polewali.

1. **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian di atas dalam kaitanya dengan meningkatkan mutu pendidikan khusus dalam meningkatkankemampuan orientasi dan mobilitas pada siswa *low vision* Kelas X di SLB Negeri Polewali, maka peneliti mengemukakan saran sebagai berikut :

1. Saran bagi Para Pendidik
2. Teknik pendamping awassebaiknya dijadikan sebagai keterampilan yang diterapkan didalam materi pembelajaran orientasi dan mobilitas bagi siswa *low vision* agar siswa lebih termotivasi dan tertarik ketika belajar orientasi dan mobilitas.
3. Dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan orientasi dan mobilitas pada siswa *low vision* melalui teknik pendamping awasgurudiharapkan dapat mengetahuitata cara penerapan yang benar kepada siswa.
4. Penting untuk mengetahui *milestone* perkembangan anak terlebih dahulu sebelum penerapan keterampilan tekhnik tersebut, sehingga dalam penerapannya tidak terjadi kekeliruan. Hal ini bias dilakukan melalui assesmen atau observasi pada siswa.
5. Saran bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian mengenai penerapan teknik pendamping awasterhadap kemampuan orientasi dan mobilitas pada siswa *low vision* Kelas X di SLB Negeri Polewali dapat digunakan sebagai dasar bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang keefektifan penerapan teknik pendamping awasdalam pembelajaran bagi siswa *low vision*. Selain itu, keterbatasan penelitian yang ditemui pada hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan tindakan yang tepat ketika peneliti selanjutnya ingin melanjutkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Diharapkan dapat memberikan referensi baru bagi dunia ilmu pengetahuan khususnya bagi anak berkebutuhan khusus itu sendiri sehingga dapat di implementasikan pada setiap anak yang membutuhkan.

1. Saran bagi Orangtua/ wali siswa

Orangtua / wali murid atau yang mendampingi anak sebaiknya melanjutkan pembelajaran orientasi dan mobilitas yang telah diberikan oleh peneliti dengan menerapkan teknik pendamping awas*.* Orangtua dapat mendampingi dan memberikan bimbingan belajar kepada anak dengan menerapkan teknik pendamping awas. teknik ini dapat digunakan dimana saja dan kapan saja sesuai dengan kebutuhan anak.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdurrahman, M & S, Sudjadi. 1994. *Pendidikan Luar Biasa Umum.* Jakarta: Depdikbud

Azwar, MA, Saifuddin. 2007. *Metode Penelitian*. Yokyakarta: Pustaka Pelajar

Depdikbud. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Geniofam. 2010. *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jogjakarta. Garailmu

Hadi, Purwaka. 2005. *Kemandirian Tunanetra.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Hakim, Zikril. 2017. Pelaksanaan Tekhnik Berjalan dengan Pendamping Awas Bagi Mahasiswa Tunanetra di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. (Online) Zikrilhakim001@gmail.com, (Diakses 23 februari 2018)

Hidayat, Aseo AS & Suwandi Ate. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra Peserta didik Dengan Hambatan Penglihatan*. Jakarta: PT.Luxima Metro Media.

Hosni, Irham. 1996. *Buku Ajar orientasi Dan Mobilitas*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Depdikbud

Setyanto, A, Eko. 2005. Metode Eksperimen Dalam Kajian Komunikasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi.* (Online) Vol. 3 No. 1, [Https://media.neliti.com](https://media.neliti.com), (Diakses 20 juli 2018).

Sijabat, Mona, Theresia. 2012. Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Penggunaan Tongkat Bagi Anak Tunanetra. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*. (Online) Vol. 1 No. 2, <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu>, (Diakses 9 februari 2018).

Soekadi, Tirtonegoro 1985. *Ortodidaktik anak Tunanetra*. Jakarta: Proyek Pengadaan

 Buku SPG/SGPLB

Somantri, Sutjihati. 2012. *Psikologi Anak Luar Biasa. Bandung*. PT Refika Aditama

Sudrajat, Dodo & Rosida, Lilis. 2013. *Pendidikan Bina Diri Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarata*: PT. Luxima Metro Media.

Sunanto, Juang, dkk. 2006. *Penelitian dengan Subyek Tunggal*. Bandung: UPI Press

Widdjajantin, Anastasia & Hitipeuw. 1996. *Ortopedagogik Tunanetra I*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Depdikbud.

Yusuf, Munawir 2005.*Pendidikan Tunanetra Dewasa Dan Pembinaan Karir.* Jakarta: Departemen pendidikan dan kebudayaan.